



PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BERBAHASA JAWA

SMP CERITA RAKYAT CANDI GEDUNG SONGO

SKRIPSI

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Ria Marcella Candra Dewi
Nim : 2601412066
Prodi : Pendidikan Bahasan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasan Sastra Jawa

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

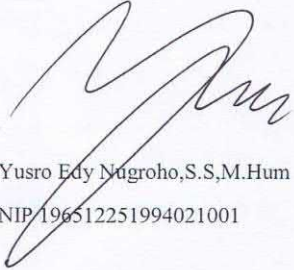
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

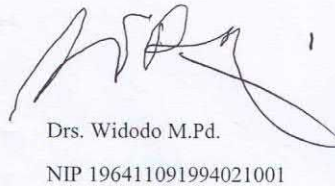
Semarang, 15 Agustus 2019

Pembimbing I,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Pembimbing II,



Drs. Widodo M.Pd.
NIP 196411091994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

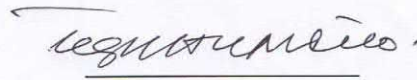
Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis
tanggal : 15 Agustus 2019
Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
196202211989012001
Ketua



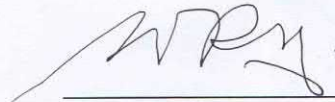
Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto M.Hum
196101071990021001
Sekretaris



Ucik Fuadhiyah, M.Si.,M.Pd
198401062008122001
Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd
196411091994021001
Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
196512251994021001
Penguji III



Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Agustus 2019



Ria Marcella Candra Dewi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Berusahalah mengejar mimpi yang sampai terlewat hanya sedetik saja, karena jika terlewat akan bisakah dikembalikan seperti semula.
- Keberuntungan adalah ketika kesempatan diiringi dengan kesiapan
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. (QS. Al Insiroh:6)

Persembahan:

Orang tua saya, Bapak Widodo dan Ibu Muslikah dan suami saya Serda Veri terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan semangat yang telah diberikan untuk saya.

PRAKATA

Alhamdulillah dengan segala rahmat dan puji Allah SWT. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo*. Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak luput dari bantuandanbimbinganpihak lain. Olehkarenaitu, perkenankanpenulismenyampaikanterimakasihkepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Drs.Widodo, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Bahasa danSastraJawa, Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan melancarkan administrasi skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan memberikanbekal ilmu kepada saya.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian ini.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk menyusun skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMP N 3 Ambarawa dan SMP N 4 Ungaran yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Orang tua, suami Serda Veri serta sahabat-sahabat yang telah mendukung dan mendoakan saya.

8. Seluruh pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan proses menyusun skripsi.
Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 12 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Ria Marcella Candra. 2019. Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum, Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: pengembangan, buku pengayaan, cerita rakyat, Candi Gedung Sanga.

Buku pengayaan atau buku bacaan berbahasa Jawa yang ada disekolahan jumlahnya masih terbatas, khususnya buku bacaan berbahasa Jawa lokal. Buku pengayaan cerita rakyat yang digunakan sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran banyak sekali ditemukan berasal dari daerah lain, sedangkan kebudayaan cerita rakyat didaerahnya sendiri masih banyak yang belum diketahui oleh peserta didik. Adaanya pengembangan buku pengayaan cerita rakyat Candi Gedung Songo diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap sastra.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja kebutuhan guru dan siswa mengenai buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedung Songo dan bagaimana bentuk prototipe pengembangan buku pengayaan tersebut. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan mengenai kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedung Songo dan mengembangkan buku pengayaan Berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedung Songo.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*(R&D) yang dimana terdapat lima tahapan yaitu (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi dosen, (5) revisi desain. Data dari penelitian ini adalah data kebutuhan dan data validasi uji ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket kebutuhan siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah buku pengayaan ccerita rakyat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Penelitian ini mengembangkan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedung Songo. Buku pengayaan ini disertai dengan gambar ilustrasi dan diberi warna yang menarik. Prototipe buku pengayaan ini kemudian divalidasi oleh ahli.

Berdasarkan penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah (1) bagi guru buku pengayaan berbahasa Jawa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai referensi dalam sarana pembelajaran, (2) bagi siswa buku pengayaan berbahasa

Jawa cerita rakyat ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan, (3) bagi penelitian lain, penelitian ini dapat digunakan untuk menguji keefektifan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedung Songo.

SARI

Dewi, Ria Marcella Candra. 2019. Pengembangan Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedung Songo. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum, Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung Pangrunut: pengembangan, buku pengayaan, cerita rakyat, Candi Gedung Songo.

Buku pengayaan utawa buku wacan basa Jawa ing sekolah cacahé isih sithik, mligine buku wacan crita rakyat lokal basa Jawa ing tlatah Kabupaten Semarang. Buku pengayaan ing pasinaonan SMP isih ngemot materi kang sipate umum lan ngandhut isi kabudayan crita rakyat saka sakabehing daerah, ananging kabudayan crita rakyat lokal utawa kabudayan sing ana ing papan panggonane dewe durung ana. Anane pengembangan buku wacan basa Jawa crita rakyat Candi Gedung Songo, siswa bisa nambah ilmu pengetahuane lan bisa siswa ugi bisa mengapresiasi sastra luwih becik.

Adhedhasar pratelan ing dhuwur, rumusan masalah ing paneliten iki yaiku kanggo jangkèpi kabutuhan gurulan kabutuhane siswa ing babagan buku wacan basa Jawa SMP crita rakyat Candi Gedung Songo lan kepriye ngraket buku wacan basa Jawa kasebut. Ancas paniliten iki yaiku gawe buku wacan crita rakyat Candi Gedung Songo kanggo siswa SMP ing tlatah Kabupaten Semarang.

Panaliten iki migunakake metode Research and Development (R&D). Trap-trapaning paniliten iki ana lima, yaiku (1) goleké potensi lan perkawis, (2) ngumpulake informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Data ing paniliten iki yaiku data kabutuhan lan data revisi uji ahli. Anggene ngempalake data yaiku kanthi cara observasi, wawancara guru lan angket siswa. Data uji ahli dianalisis kanthi teknik deskriptif kualitatif.

Panaliten iki ngasilake buku wacan crita rakyat sing kang dibutuhake dening guru lan murid. Panaliten nulis buku wacan crita rakyat kanthi irah-irahan Candi Gedung Songo. Buku wacan basa Jawa crita rakyat Candi Gedung Songo diwenehi gambar ilustrasi lan warna apik kang bisa narik pawigaten murid. Prototipe buku wacan iki banjur divalidasi dening ahli.

Adhedhasar panaliten kasebat, panyaruwe saka panulis yaiku (1) kanggo guru, buku wacan iki bisa kanggo sarana referensi ing pasinaonan basa Jawa, (2) kanggo para murid, buku wacan iki bisa nambahi kawruh ngenani crita rakyat ing tlatah Kabupaten Semarang, (3) kanggo paneliti liyane, panaliten iki bisa kanggo ngukur keefektifan buku wacan basa Jawa crita rakyat Candi Gedung Songo.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Buku pengayaan.....	12
2.2.1.1. Hakikat Pengayaan.....	12
2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan.....	13
2.2.1.3 Komponen Buku Pengayaan	15

2.2.2 Hakikat Materi Ajar	16
2.2.2.1 Pengertian Materi Ajar	16
2.2.2.2 Jenis–Jenis Materi Ajar	16
2.2.3 Hakikat Cerita Rakyat.....	17
2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat.....	17
2.2.3.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat.....	20
2.2.3.3 Teknik Penulisan Cerita Rakyat.....	21
2.2.4 Mitos	23
2.2.5 Pandangan Levi-Strauss Tentang Dunia Mitos	24
2.2.6 Asumsi Dasar Strukturalisme Levi-Strauss	25
2.2.7 Struktur Mitos Levi-Strauss.....	26
2.2.7.1 Mencari Miteme (<i>Mytheme</i>).....	27
2.2.7.2 Menyusun Miteme : Sintagmatis dan Paradigmatis.....	27
2.2.8 Makna, Struktur, dan Transformasi	28
2.2.9 Ceriteme.....	29
BAB III METODELOGI PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Subjek Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data	34
3.3.1 Data.....	34
3.3.2 Sumber Data	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	35
3.4.1 Lembar Observasi	38
3.4.2 Pedoman Wawancara.....	39

3.4.2.1 Pedoman Wawancara untuk narasumber cerita rakyat	39
3.4.2.2 Pedoman Wawancara untuk Guru.....	40
3.4.3 Angket Kebutuhan Buku Cerita Rakyat Candi Gedong Songo	41
3.4.4 Lembar Validasi Prototipe Buku	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
3.5.1 Analisis data observasi.....	44
3.5.2 Analisis data wawancara.....	45
3.5.3 Analisis data angket kebutuhan	45
3.5.4 Analisis data validasi ahli	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil Observasi Tentang Ketersediaan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Berbahasa Jawa di Kabupaten Semarang	46
4.2 Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa Terhadap Materi Ajar Berupa Buku Cerita Rakyat Berbahasa Jawa.....	49
4.3 Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan SMP Cerita Rakyat Candi Gedong Songo	55
4.4 Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Candi Gedong Songo.....	58
4.4.1 Struktur Cerita Candi Gedong Songo	58
4.4.2 Rekontruksi Cerita Candi Gedong Songo.....	78
4.4.3 Pengembangan Cerita Candi Gedong Songo Menjadi Bahan Ajar Berbahasa Jawa SMP.....	84
4.5 Prototipe Buku Pengayaan Berbahasa Jawa SMP Cerita Rakyat Candi Gedong Songo	93
4.5.1 Komponen Awal.....	94
4.5.2 Komponen Isi.....	98

4.5.3	Komponen Akhir.....	115
BAB V PENUTUP.....		116
5.1	Simpulan.....	116
5.2	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		118
LAMPIRAN		119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Semarang terdapat sebuah ikon pariwisata yang sangat terkenal yaitu Candi Gedong Songo yang terdapat di daerah Sumowono Kecamatan Bandungan. Banyak sekali wisatawan yang tertarik berkunjung setiap harinya menikmati pemandangan dan indahnya candi-candi tersebut. Di dalam Candi Gedong Songo mengandung mitos atau sebuah cerita yang melatarbelakangi bagaimana terjadinya atau asal usul Candi Gedong Songo tersebut. Terdapat sebuah permasalahan, dimana juru kunci dan masyarakat sekitar Candi Gedong Songo tidak mengetahui bagaimana cerita yang melatarbelakangi Candi Gedong Songo. Padahal, cerita rakyat atau mitos Candi Gedong Songo tersebut banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran oleh masyarakat khususnya masyarakat sekitar Candi Gedong Songo.

Mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa yang ada di sekolah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta ketrampilan dan berperilaku sesuai dengan budaya Jawa sehingga peserta didik mampu mengembangkan ketrampilan berbicara dan berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh yang ada. Bahasa Jawa juga berperan penting dalam kehidupan di masyarakat, karena di dalam bahasa Jawa

mengandung nilai- nilai budaya leluhur kita. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diadakan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai upaya pemerintah untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa itu sendiri. Mata pelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah termasuk muatan lokal Provinsi yang wajib ada dan diajarkan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK.

Di dalam dunia pendidikan terdapat kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertentu (UU No 20/2013). Pada saat ini, pendidikan di Indonesia pada sekolah- sekolah yang berstandar Nasional telah menggunakan kurikulum 2013 dalam proses kegiatan pembelajaran. Dimana dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk pro-aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dikembangkan dengan menggunakan dua aspek yaitu aspek internal dan aspek internal. Aspek Internal lebih mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yaitu meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan, dan strandar penilaian pendidikan, sedangkan aspek eksternal yaitu lebih pada pengaruh isu globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa. Oleh karena itu, saat dibutuhkan penanganan yang tepat agar budaya Jawa tetap lestari.

Di kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Jawa SMP kelas VII semester 1 terdapat sebuah KD yaitu KD 3.3 Memahami isi teks cerita rakyat. Dimana dalam KD tersebut terdapat sebuah permasalahan yaitu kurangnya inovasi dan variasi dalam materi cerita rakyat. Didalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya diberikan materi cerita rakyat yang monoton yang terkesan membosankan. Cerita rakyat tersebut sudah menjadi rahasia umum dikalangan masyarakat terutama siswa didik itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir peserta didik, mereka secara tidak langsung akan menyepelekan materi cerita rakyat. Hal ini disebabkan karena, mereka merasa bosan dengan isi cerita rakyat yang itu- itu saja. Dari rasa bosan tersebut, maka peserta didik tidak akan merasa tertarik dalam mengikuti pelajaran, dimana hal tersebut dapat memberi dampak yaitu KD tidak tersampaikan dengan baik.

Alangkah lebih baiknya dalam KD memahami isi teks cerita rakyat tersebut kita menggunakan materi cerita rakyat sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Dalam artian, akan lebih baik apabila kita menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada disekitar lingkungan atau daerah kita masing-masing. Selain karena kurangnya variasi cerita rakyat yang dapat memberikan rasa bosan kepada peserta didik, anak juga perlu mengetahui cerita-cerita rakyat di daerahnya untuk kepentingan pewarisan budaya sebagai pengukuhan jati diri dan sebagai nilai kebanggaan lokal suatu daerah. Peserta didik akan lebih merasa tertarik dengan cerita yang dimiliki oleh wilayahnya sendiri. Dengan ini kita dapat memperkenalkan potensi lokal daerah kita, kepada peserta didik melalui materi

cerita rakyat. Selain itu, secara tidak langsung kita dapat menjaga keutuhan dan kelestarian budaya- budaya lokal cerita rakyat didaerah kita masing- masing.

Cerita Candi Gedong Songo dapat menjadi salah satu kekayaan budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan materi ajar SMP kelas VII yaitu cerita rakyat dalam KD memahami isi teks cerita rakyat yang sesuai dengan kearifan lokal Kabupaten Semarang. Cerita Candi Gedong Songo yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya akan diajarkan di sekolah-sekolah SMP se-Kabupaten Semarang. Pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kearifan lokal yang menonjol dalam cerita Candi Gedong Songo ini Songot banyak mengandung nilai-nilai yaitu nilai kesetiaan, kejujuran, dan rasa toleransi yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Hal ini, dapat Songot menarik hati peserta didik khususnya yang berasal atau berdomisili di Kabupaten Semarang dan peserta didik pun akan lebih mengenal lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan hal ini, maka KD memahami isi teks cerita rakyat dapat dengan baik tersampaikan oleh peserta didik yang nantinya dapat berguna dalam kehidupan.

Kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh suatu kebudayaan. Kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat biasanya bersifat mengikat perilaku masyarakatnya. Dimana kebudayaan tersebut juga dapat mengontrol dan membatasi tindak tanduk masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu mitos. Masyarakat awam pada umumnya berpandangan bahwa mitos itu selalu berkaitan dengan hal- hal yang berbau mistis atau ghaib yang berhubungan dengan dunia lain.

Mitos dipercaya masyarakat sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang benar- benar terjadi pada jaman dahulu kala. Di dalam mitos-mitos tersebut selalu tidak luput dengan adanya tokoh- tokoh yang disebut sebagai leluhur yang dikeramatkan keberadaannya. Cerita yang terdapat di dalam mitos secara tidak langsung dapat memberikan sugesti kepada masyarakat untuk menjalankan kehidupannya, dalam cerita mitos juga terdapat pesan yang diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral atau suci.

Mitos yang berkembang mengandung amanat yang terwujud dari suatu peristiwa yang terjadi di dalam mitos. Dari amanat-amanat tersebut masyarakat pendukung mitos dapat memperoleh ajaran hidup, mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan seperti halnya sebagai pedoman dalam bertindak. Masyarakat beranggapan bahwa mitos itu suci. Mitos itu dibuat oleh generasi terdahulu, dimana ditujukan untuk generasi selanjutnya. Perkembangan mitos itu sendiri tidak dapat diketahui apakah benar terjadi atau hanya cerita fiktif belaka karena mitos tersebut tidak diketahui siapa pengarangnya.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 1994:58) mitos adalah sesuatu yang mengisahkan tentang suatu kejadian alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan dengan kejadian fenomena seperti keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia.

Berdasarkan alasan tersebut, maka diadakan penelitian tentang Pengembangan buku cerita rakyat kearifan lokal melalui mitos cerita Candi

Gedong Songo Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan cerita rakyat kearifan lokal kepada peserta didik sebagai bahan materi ajar KD memahami isi teks cerita rakyat khususnya peserta didik Kabupaten Semarang agar mereka tau bagaimana cerita rakyat yang ada di daerah mereka masing-masing. Penelitian ini juga untuk mengantisipasi hasil-hasil budaya Jawa khususnya cerita candi Gedong Songo agar mitos cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat akibat dari adanya globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Materi cerita rakyat yang monoton dan kurang bervariasi merupakan faktor utama, sehingga peserta didik kurang tertarik dengan materi cerita rakyat.
2. Peserta didik kurang mengenal dan memahami budaya atau cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri.
3. Dibutuhkan pengembangan cerita rakyat berbahasa Jawa yang sesuai dengan kearifan lokal melalui mitos yang ada di Kabupaten Semarang.

1.3 Batasan Masalah

Begitu banyak masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tetapi penulis tidak akan membahas semua permasalahan yang ada penulis akan membatasi permasalahan tersebut. Penulis hanya akan membahas mengenai pengembangan cerita rakyat berbahasa Jawa sesuai dengan kearifan lokal melalui mitos Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa terhadap materi ajar berupa buku cerita rakyat?
2. Bagaimana bentuk prototipe cerita rakyat berbahasa Jawa sesuai dengan kearifan lokal melalui mitos Candi Gedong Songo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang dapat diambil yaitu dibuatnya pengembangan materi bahan ajar berupa buku cerita rakyat sebagai kearifan lokal melalui cerita Candi Gedong Songo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah melalui penelitian ini dijadikan

suatu strategi, alternatif metode yang tepat serta efektif untuk proses pembelajaran. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian pendidikan khususnya pembelajaran bahasa jawa .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian-penelitian yang sudah ada, yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan keaslian kebenaran penelitian yang akan dilakukan, hal itu dapat dilakukan melalui pengkajian penelitian sebelumnya. Tinjauan hasil penelitian sebelumnya berguna untuk mengetahui relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pustaka yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Di dalam penelitian akan mengacu pada skripsi dan jurnal yang sudah ada sebelumnya yaitu Sri Utami (2002), Suryani (2006), Lestariningsih (2009), dan Morgan (2013).

Morgan (2013) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa People of Zambia*. Isi dari jurnal Morgan adalah cerita rakyat dari orang-orang Chewa dari Zambia sebagai instrumen pendidikan yaitu adanya perbedaan tentang budaya dan pendidikan Chewa. Morgan ini menunjukkan bagaimana budaya Chewa dan penggunaan pendidikan cerita rakyat untuk mempengaruhi pikiran muda. Mereka memberikan contoh bagaimana berbagai komponen Chewa cerita rakyat yang digunakan untuk mengkritik, memuji, tidak suka, mengagumi, membuang dan beradaptasi berbagai sifat pada orang. Jurnal ini tidak menyajikan cerita rakyat sebagai obat mujarab

pendidikan, tetapi ada kelemahan dalam pendidikan tradisional Chewa yang juga dibahas. Sebaliknya, cerita rakyat dianggap sebagai elemen pelengkap yang berharga dalam pendidikan. Apa yang penulis usulkan adalah untuk mengintegrasikan cerita rakyat dan pembelajaran informal seperti yang dilakukan oleh masyarakat dalam kurikulum formal untuk meningkatkan kualitas pendidikan pro-vided untuk semua dan untuk mempertahankan identitas budaya. Persamaan jurnal Morgan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji cerita rakyat yang nantinya dapat memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan. Perbedaan terletak dalam objek yaitu bila jurnal Morgan menggunakan objek Chewa, sedangkan penelitian ini menggunakan objek Candi Gedong Songo.

Lestariningsih (2009) dalam skripsi yang berjudul *Cerita Rakyat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Hasil penelitian ini adalah (1) profil masyarakat Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sebagai pendukung Cerita Rakyat Sendang Senjaya ditinjau dari segi kondisi geografi, demografi masyarakat, sosial-budaya, agama, kepercayaan, tradisi masyarakat, (2) Bentuk *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* yang berupa prosa cerita legenda yang dibuktikan dengan adanya peninggalan tempat tersebut (peninggalan Jaka Tingkir). Tradisi yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sendang Senjaya yaitu Kungkum, Nyadran, Padusan, Ziarah, Bersih Sendang dan Mapag Tanggal. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian Lestariningsih dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang akan diteliti yaitu berupa cerita rakyat

dan mitos. Perbedaannya adalah dalam penelitian Lestariningsih hanya akan mendeskripsikan cerita rakyat, sedangkan penelitian ini akan mengembangkan sebuah mitos menjadi cerita rakyat yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik SMP se-Kabupaten Semarang. Penelitian Lestariningsih dengan penelitian yang akan dilakukan mempunyai relevansi yaitu mengangkat sebuah cerita mitos menjadi sebuah cerita rakyat.

Suryani (2006) dalam skripsi yang berjudul *Mitos Cerita Jaka Sangkrib di Kabupaten Kebumen*, skripsi tersebut mengkaji mitos Jaka Sangkrib berdasarkan struktur mitos dan membuat menjadi unit-unit naratif kemudian digolongkan menjadi episode-episode. Dalam skripsi ini menghasilkan sebuah ceriteme mitos Jaka Sangkrib memang benar-benar dimiliki oleh masyarakat Kebumen. Penelitian ini menggunakan strukturalisme Levi-Strauss, yang membagi sebuah cerita menjadi beberapa versi yang nantinya akan ditemukan persamaan dan perbedaan ceriteme dalam mitos Jaka Sangkrib. Ceriteme dalam mitos Jaka Sangkrib menunjukkan bahwa dalam mitos terdapat penambahan dan pengurangan rekonstruksi cerita oleh masyarakat tetapi masih percaya dalam satu mitos tersebut. Perbedaan penelitian Suryani dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam cerita dan pengimplementasian hasil akhir. Persamaan penelitian Suryani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat sebuah mitos untuk dijadikan sebuah cerita rakyat. Penelitian Suryani juga menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat terdapat sesuatu nilai yang Songot berarti dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian mengenai cerita rakyat juga

harus dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya-budaya yang ada disekitar kita agar tidak hilang oleh perkembangan globalisasi.

Sri Utami (2002) dalam skripsinya yang berjudul *Mitos Sunan Geseng dalam Masyarakat Jawa Eks Karisidenan Kedu*. Hasil dari penelitian Sri Utami adalah berdasarkan analisis struktural ceritanya, mitos Sunan Geseng dibagi menjadi beberapa bagian kemudian digolongkan menjadi episode-episode. Hal ini dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan ceritanya yang membangun cerita secara keseluruhan. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa mitos cerita Sunan Geseng merupakan salah satu peninggalan daerah berupa karya sastra yang memiliki misi untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Persamaan penelitian Sri Utami dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat sebuah mitos untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti dan pengaplikasian pada hasil akhir.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Buku pengayaan

Bagian ini akan memaparkan mengenai hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan komponen pengembangan buku pengayaan yaitu sebagai berikut.

2.2.1.1. Hakikat Pengayaan

Menurut ruang lingkup kewenangan dan pengendalian kualitas buku pendidikan dibagi menjadi dua yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Sedangkan buku nonteks pelajaran digolongkan menjadi tiga bagian

yaitu (1) buku pengayaan, (2) buku referensi, dan (3) buku panduan pendidik. Menurut lembaga pendidikan Depdiknas (2008:2) buku pengayaan adalah buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari suatu bidang studi tertentu.

Kusmana (2008) menambahkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku ini dapat menjadi bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku pengayaan di masyarakat biasa dikenal dengan buku bacaan.

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Sedangkan menurut Muslich (2010:25) dalam bukunya menyatakan bahwa, buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang suatu bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan

Kusmana (dalam Depdiknas 2008:6) menyatakan bahwa berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu fiksi dan

nonfiksi. Setiap jenis buku pengayaan terkadang sulit untuk dibedakan, namun apabila dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah (Pusat Kurikulum dan Perbukuan:2008). Sementara, Kusmana (2008) menyatakan buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya.

Menurut Pusat Pengembangan dan Kurikulum 2008, buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin.

Dari uraian buku pengayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis buku pengayaan yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan buku referensi. Buku pengayaan pengetahuan mempunyai fungsi untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Buku pengayaan keterampilan berfungsi

memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar pembacanya. Buku pengayaan kepribadian berfungsi meningkatkan kepribadian pembacanya. Buku referensi sendiri berfungsi memberikan jawaban atau memberikan kejelasan akan suatu pengetahuan. Sedangkan, buku panduan pendidik yaitu buku yang berisi tentang prosedur, penjelasan materi pokok, serta metode yang dapat digunakan oleh pendidik. Dari ketiga jenis buku tersebut, buku bacaan cerita rakyat yang akan dikembangkan dapat digolongkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, karena dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan bagi peserta didik mengenai cerita rakyat yang ada di lingkungan peserta didik itu sendiri. Buku bacaan cerita rakyat juga bisa digolongkan sebagai buku pengayaan kepribadian, karena dalam cerita rakyat berisi pesan moral dan nilai-nilai luhur yang dapat mempengaruhi kepribadian pembacanya. Buku bacaan cerita rakyat juga bisa digolongkan sebagai buku pengayaan referensi juga digunakan oleh guru sebagai referensi untuk memperkaya materi yang digunakan.

2.2.1.3 Komponen Buku Pengayaan

Dalam buku pengayaan memiliki komponen struktur yang harus diperhatikan dan harus ada dalam buku pengayaan. Dinas pendidikan, (dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2008:54) menyatakan bahwa komponen buku pengayaan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian isi terdiri atas kata pengantar, prakata, dan daftar isi. Bagian isi merupakan materi buku. Bagian akhir sendiri terdapat daftar pustaka, indeks, glosarium, dan lampiran. Daftar pustaka wajib ada kecuali buku fiksi atau puisi, serta indeks wajib ada untuk buku atlas. Seperti yang telah dinyatakan pada uraian di atas, penulisan

buku pengayaan fiksi tidak menggunakan bagian akhir. Buku ini merupakan buku fiksi, sehingga tidak menggunakan bagian akhir.

2.2.2 Hakikat Materi Ajar

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian dan jenis-jenis materi ajar yaitu sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Materi Ajar

Materi ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru atau pendidik dan harus dipelajari oleh peserta didik guna mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2008:3).

Materi ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi ajar disusun secara sistematis ditujukan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan.

2.2.2.2 Jenis–Jenis Materi Ajar

Menurut Depdiknas (2008:6) jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasar aspek kognitifnya. Adapun jenis materi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama empat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dsb.

2) Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang dapat timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya.

3) Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggunakan implikasi sebab akibat.

4) Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

2.2.3 Hakikat Cerita Rakyat

Di bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan teknik penulisan cerita rakyat.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah karya sastra yang merupakan kekayaan budaya dari suatu daerah. Danandjaja (2002:2-5) bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak atau alat bantu lain.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* dituliskan cerita rakyat adalah kisah yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, yang berada lisan di tengah masyarakat yang di dalamnya terdapat dongeng, cerita binatang, legenda, mitos, dan sage.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang tumbuh di tengah masyarakat dan dinyatakan dimiliki oleh suatu kelompok. Cerita rakyat tidak diketahui siapa penciptanya atau cerita rakyat itu bersifat ananim. Cerita rakyat hadir secara lisan dan disebarkan juga secara lisan dari mulut ke mulut, setelah itu cerita rakyat hadir dalam bentuk tertulis. Sehingga ada saat ini, cerita rakyat tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk tertulis.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja 2002:1) cerita rakyat adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Maksud dari penejelasan tersebut adalah ciri-ciri pengenal fisik disini adalah warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Tetapi yang lebih pnting adalah mereka memiliki sebuah tradisi yang sama yang diyakini kebudayaan mereka telah turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Danandjaja (1994:3-4) , cerita rakyat memiliki ciri-ciri folklore sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisanya biasanya disebarkan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut yang disertai gerak isyarat atau dengan menggunakan alat pembantu dari genarasi ke generasi selanjutnya.

2. Folklore bersifat tradisional yang artinya bentuknya relatif tetap dalam suatu standar dan disebarkan secara kolektif dalam waktu yang cukup lama.
3. Folklore ada (*exist*) dalam versi-versi atau varian yang berbeda. Hal ini disebabkan karena penyebarannya dari mulut ke mulut tanpa adanya suatu rekaman atau cetakan. Sehingga proses lupa diri manusia mempengaruhi dan menciptakan suatu perubahan. Walau demikian perbedaan hanya terletak pada bagian luarnya saja, tidak merusak bentuk dasar cerita.
4. Folklore bersifat anonim yaitu tidak diketahui siapa pencipta cerita tersebut.
5. Folklore mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklore mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama.
7. Folklore bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika atau pemikiran sendiri yang biasanya tidak sesuai dengan logika pada umumnya.
8. Folklore menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak diketahui siapa pencipta atau pemiliknya sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
9. Folklore bersifat polos dan lugu yang sering kali terlihat kasar dan spontan.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002:19) cerita rakyat memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi, yaitu alat percerminan angan-angan suatu kolektif.
2. Sebagai pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan, dan
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Jadi secara keseluruhan cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (danandjaja 2002:2).

2.2.3.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Seorang ahli folklor, Brunvand (dalam Danandjaja 2002:21) membagi folklor menjadi tiga bagian berdasarkan tipenya. (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Berdasarkan dari pembagian folklore tersebut, maka cerita rakyat termasuk ke dalam folklore lisan (*verbal folklore*), walaupun berbentuk cerita rakyat prosa.

Cerita rakyat yang ada di dalam masyarakat termasuk ke dalam cerita rakyat prosa yang disebarkan secara lisan yang termasuk dalam folklore lisan. Bascom (dalam Danandjaja 2002:50) membagi cerita prosa rakyat menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1. Mite (*myth*) adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si empunya cerita yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa mite terjadi di dalam dunia lain yang terjadi di masa lampau.
2. Legenda (*legend*) adalah seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Di dalam legenda terdapat tokoh-tokoh manusia bahkan yang memiliki sifat yang luar biasa atau sering dibantu dengan makhluk-makhluk ajaib. Berbeda dengan mite legenda bersifat sekuler (keduniawian) yang terjadi di masa lampau.
3. Dongeng (*folktale*) adalah cerita yang bersifat khayalan semata tidak benar-benar terjadi, cerita yang bersifat menghibur. Tetapi biasanya di dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral yang diajarkan. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng biasanya binatang yang bertingkah laku seperti manusia. Cerita dongeng ini Songotlah bebas tidak terikat oleh waktu dan tempat.

2.2.3.3 Teknik Penulisan Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya dari masing-masing daerah, oleh karena itu dibutuhkan keahlian khusus untuk melestarikannya dalam bentuk tulisan. Menurut Rampan (2014) menulis sebuah cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung pada suatu imajinasi, karena di dalam cerita rakyat memiliki pola tertentu yang sesuai dengan jenisnya masing-masing. Ada beberapa tahap untuk menulis cerita rakyat yaitu sebagai berikut. Pertama, pengumpulan bahan dari

berbagai narasumber asli sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Kedua, transliterasi atau alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, penulisan kembali atau penulisan ulang materi yang sudah tersedia. Berikut ini adalah teknik dalam penulisan cerita rakyat yaitu.

1. Cara Membuka Cerita

Pembukaan dalam sebuah cerita rakyat merupakan pintu masuk ke dalam cerita bagi para pembaca. Dimana dalam bagian pembuka cerita merupakan daya tarik bagi para pembaca yang berisikan pertanyaan dan menyimpan suatu rahasia. Setelah melewati pembuka yang Songot menarik, pembaca akan meneruskan bacaan tersebut hingga akhir cerita.

2. Menggiring pada Keasyikan

Dalam sebuah cerita rakyat perlu adanya suatu alur atau plot, dimana alur tersebut dapat membawa pembaca pada titik yang mengasyikan. Agar sebuah cerita semakin menarik, maka perlu menggunakan perangkat suspense di dalam tulisan sehingga akan ditemukan kejutan-kejutan pada klimaks atau bagian tertentu pada suatu cerita

3. Pertengahan Cerita

Di pertengahan cerita, sebagai penulis setidaknya kita menggunakan pemilihan diksi yang menarik sehingga pembaca tidak merasa jenuh dan bosan. Penulisan pertengahan cerita baiknya menggunakan kata-kata yang bersugesif, adanya koherensi antar paragraf, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang indah dan dapat memikat pembaca.

4. Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari sebuah cerita. Pada bagian klimaks pembaca akan ikut dalam suasana cerita dan dapat memberi kesan. Pada bagian klimaks ini adrenalin pembaca akan ikut bergejolak apabila klimaks dapat tersampaikan dengan baik.

5. Menyauk Makna Cerita

Di dalam sebuah cerita rakyat biasanya pada bagian akhir terdapat ringkasan makna cerita yang dapat memberikan kemudahan para pembaca untuk mengetahui arti atau makna dari cerita yang sudah dibaca.

2.2.4 Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu “*muthos*” yang artinya cerita tentang Tuhan dan Suprahuman Being dewa-dewa, dalam bahasa Inggris mitos “*myth*” mempunyai arti sebuah dongeng atau cerita yang dibua-buat.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja 1994:50) mitos secara umumnya mengisahkan kejadian alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya menceritakan mengenai terjadinya alam semesta yaitu susunan para dewa, terjadinya manusia pertama kali, tokoh yang membawakan kebudayaan pertama kali. Mitos berkaitan dengan kejadian-kejadian fenomena di alam nyata dan alam ghaib yang berhubungan dengan manusia.

Mitos merupakan sebuah cerita yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau cara pandang bagi sekelompok manusia. Cerita mitos yang berupa naratif,

khayalan, dan keyakinan benar atau salah suatu peristiwa yang pernah ada di kehidupan manusia. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung didalam mitos belum terbukti kebenarannya, karena mitos hanyalah sebuah cara penuturan dan penyampaian informasi dari kejadian informasi yang diamati oleh masyarakat. Kebenaran mengenai nilai yang terkandung dalam mitos itu benar atau salah tergantung dari keyakinan dan kepercayaan para pelakunya.

2.2.5 Pandangan Levi-Strauss Tentang Dunia Mitos

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss Songotlah berbeda dengan pengertian mitos menurut kajian mitologi. Levi-Strauss mempunyai pandangan bahwa mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan karena perbedaan makna dari dua konsep ini sulit untuk dipertahankan. Suatu cerita yang dianggap sebagai sejarah yang benar-benar terjadi kebenarannya dan diyakini oleh masyarakat hanya dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Levi-Strauss beranggapan mitos bukanlah kisah-kisah yang suci dan *wingit*, karena definisi “suci”kini sudah problematik. Apa yang dianggap suci oleh suatu kelompok, ternyata bisa dipandang biasa saja oleh kelompok lainnya. Jadi secara garis besar mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng.

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (2001:77) dongeng adalah sebuah cerita yang lahir dari hasil imajinasi atau khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari kehidupan manusia sehari-hari. Melalui dongeng ini manusia tidak mempunyai larang untuk berkhayal karena khayalan manusia dalam dongeng mempunyai kebebasan yang mutlak. Biasanya khayalan-khayalan

manusia dalam sebuah dongeng Songotlah tidak masuk akal yang tidak mungkin untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mitor menurut Levi-Strauss merupakan sebuah dongeng. Dongeng tersebut dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskan, karena dalam cerita tersebut dibungkus dengan cerita mitos yang Songot kuat. Sehingga dongeng yang terjadi hanyalah khayalan belaka yang dapat berubah menjadi suatu cerita yang dimitoskandan dapat dianggap sebagai suatu cerita yang suci sakral atau *wingit* oleh masyarakat yang mempercayai cerita tersebut.

2.2.6 Asumsi Dasar Strukturalisme Levi-Strauss

Memahami Strukturalisme Levi-Strauss harulah terlebih dahulu memahami asumsi-asumsi dasar dalam aliran ini. Ada beberapa asumsi yang dianggap penting oleh Levi-Strauss yaitu sebagai berikut.

Pertama, strukturalisme ada naggapan bahwa aktivitas sosial dan hasilnya seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa –bahasa (Lane dalam Ahimsa Putra 2001:67). Lebih tepatnya merupakan suatu simbol dan tanda untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu oleh karena itu terdapat ketertataan serta keterulangan pada berbagai fenomena.

Kedua, pengamat strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diperoleh secara genetis, sehingga kemampuan tersebut ada pada manusia yang “normal” yaitu kemampuan menstruktur, menyusun suatu struktur, menempelkan struktur pada gejala-gejala yang terjadi.

Kemampuan yang didesain sedemikian rupa sehingga kemungkinan penstrukturan tidak lantas menjadi tanpa batas. Adanya kemampuan ini membuat manusia dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala.

Ketiga, Saussure mempunyai pandangan bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada titik waktu tertentu secara sinkronis dengan demikian strukturalisme mengikuti pandangan Saussure tersebut yaitu relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lainnya pada titik waktu tertentu dapat menentukan makna fenomena tersebut. Jadi relasi sinkronisnyalah yang menentukan, bukan relasi diakronisnya. Dalam menelaah suatu fenomena, relasi sinkronis di tempatkan mendahului relasi diakronis.

Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan yang memiliki dua pengertian yaitu oposisi binair yang bersifat eksklusif dan oposisi yang tidak eksklusif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu kemampuan untuk memahami dan menstruktur gejala kebudayaan yang ada dalam masyarakat khususnya dalam cerita mitos. Kemampuan manusia untuk menstruktur suatu mitos menyebabkan mitos tersebut dapat berkembang dan diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya tentunya dengan suatu proses yaitu proses lisan. Diaman penyebaran suatu mitos secara lisan membutuhkan alat penyebaran yaitu bahasa.

2.2.7 Struktur Mitos Levi-Strauss

Levi-Strauss telah menetapkan beberapa landasan analisis struktural terhadap mitos yaitu sebagai berikut. Pertama, jika sebuah mitos itu dipandang

sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna tersebut tidak terdapat pada unsur-unsur itu sendiri yang terpisah satu dengan yang lainnya tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu sama lainnya. Kedua, meskipun mitos termasuk bagian dari bahasa, tetapi mitos bukanlah hanya sekedar bahasa. Artinya hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkatan bahasa itu sendiri tetapi di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit lagi dari pada ciri-ciri bahasa atau ciri-ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya.

2.2.7.1 Mencari Miteme (*Mytheme*)

Mitos dimata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa memiliki tata bahasanya sendiri . levi-Strauss mengungkapkan tata bahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil suatu mitos yaitu *mytheme*. *Mytheme* menurut Levi-Strauss adalah unsur-ur dalam konstruksi wacana mitis yang merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali, relatif, dan negatif. Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra 2001:95) dalam menganalisis suatu mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna *mytheme* yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut.

2.2.7.2 Menyusun Miteme : Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah kita dapat menemukan miteme berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu yang ada dalam mitos, miteme tersebut kemudian diurutkan sesuainomor dengan urutan dalam ceritera. Hal ini akan

memperlihatkan subjek yang melakukan fungsi tertentu dan inilah yang disebut dengan relasi. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis walupun tempatnya Songot jauh berbeda. Tetapi mitos mempunyai karakter yaitu memiliki waktu mitologi yang bisa berbalik dan tidak yang reversible dan non-reversible, yang sinkronis dan diakronis sekaligus atau sindiakronis. Oleh karena itu, miteme-miteme yang ditemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sigtagmatis.

2.2.8 Makna, Struktur, dan Transformasi

Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra 2001:61) mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain adalah *relations of relations* (relasi dan relasi) atau *system of relations*.

Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dapat dibangun dari struktur lahir yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena- fenomena tersebut. Selain itu struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan. Struktur dalam inilah yang akan dijadikan model untuk memahami

fenomena yang diteliti, karena dengan struktur dalam inilah kita dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajari.

Transformasi menurut Levi-Strauss bukanlah suatu perubahan atau *change* melainkan adalah sebagai alih-rupa yang artinya dalam suatu transformasi yang sedang berlangsung ada sebuah perubahan pada tataran permukaan sedang pada tataran yang lebih tinggi dalam segi lagi perubahan tersebut tidak sedang terjadi.

2.2.9 Ceriteme

Menurut pandangan Levi-Strauss mitos merupakan suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan kebahasaan menurut para ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa memiliki tata bahasanya sendiri. Levi-Strauss mengungkapkan bahwa tata bahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil dari suatu bahasa mitos yaitu, ceriteme.

Ceriteme adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang menunjukkan suatu relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Ceriteme dalam sebuah cerita berada pada posisi sebagai suatu simbol dan tanda. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang bermakna mempunyai makna yang *ferential* yang mengacu pada sesuatu yang lain. Sedangkan tanda tidak mengacu pada apapun. Tanda tersebut tidak bermakna melainkan mempunyai nilai, nilai tersebut lahir jika tanda berada di dalam konteks. Tanpa adanya suatu konteks, tanda adalah *nothing* bukan apa-apa, lain halnya dengan simbol yang masih bisa bermakna walaupun konteksnya tidak ada. Oleh karena itu, makna suatu simbol pada suatu waktu dan ruang tertentu selalu tergantung pada konteks yang ada. Oleh karena itu, ceriteme dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena

memiliki makna *referential* (acuan), tetapi disisi lain ceriteme juga dapat sebagai tanda yang mempunyai nilai (*value*) dalam konteks tertentu. Ketika kita menganalisis mitos secara struktural perlu memperhatikan ceriteme-ceriteme yang terkandung di dalamnya termasuk memperhatikan simbol dan tanda yang ada.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket kebutuhan menunjukkan bahwa diperlukan adanya pengembangan buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang. Buku bacaan yang dikembangkan dilengkapi dengan ilustrasi gambar agar menarik untuk siswa. Bahasa yang digunakan dalam cerita yaitu bahasa Jawa tataran ngoko alus bertujuan untuk mengajarkan sopan santun kepada siswa, selain itu merupakan hasil dari masukan guru pada saat dilakukan wawancara kebutuhan buku. Jenis huruf yang digunakan yaitu Comic Sans MS berukuran 12. Ukuran buku yaitu berukuran sedang seperti buku tulis.

Protoptipe yang disusun dipaparkan menjadi tiga bagian, yaitu komponen awal, komponen isi buku cerita, komponen akhir buku. Komponen awal meliputi bagian sampul, halaman buku, kata pengantar dan daftar isi. Komponen isi menceritakan tentang cerita Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang. Komponen akhir buku meliputi identitas penulis dan uraian singkat buku. Hasil penelitian ini berupa buku pengayaan berbahasa Jawa SMP cerita rakyat Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang. Validasi prototipe buku cerita ini dilakukan oleh ahli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama bagi siswa SMP kelas VII semester 1, KD 3.3 Memahami isi cerita rakyat, buku *Candi Gedong Songo* dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran dalam di Kabupaten Semarang. Kedua bagi guru di Kabupaten Semarang, buku *Candi Gedong Songo* dapat sebagai referensi dalam pembelajaran. Ketiga bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji keefektifitas buku *Candi Gedong Songo*. Penelitian lanjutan akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi dan benar-benar dapat digunakan pembelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amri, S. dan Ahmadi K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakan Raya.
- Danandjaja, James, 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Lestariningsih. 2009. *Cerita Rakyat Sendang Senja di Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran KMubupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tujuan Folklor)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Morgan. 2013. *Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa People of Zambia*. Jurnal Internasional. Universitas of Nottingham.
- Muslich Masnur. 2010. *Text book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani. 2006. *Mitos Cerita Jaka Sangkrib di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Sri. 2002. *Mitos Sunan Geseng dalam Masyarakat Jawa Eks Karisidenan Kedu*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.